

FILOSOFI NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA “RUWATAN CUKUR BAJANG” DI DUSUN PAWOTAN, DESA KALIWUNGU, KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN PURWOREJO

Dewi Alhaa

dewialha12345@gmail.com

Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan budaya ruwatan cukur bajang, unsur-unsur pendidikan Islam dan nilai filosofis pendidikan Islam yang terdapat didalam budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. fokus penelitian yang akan dikaji sesuai dengan rumusan masalah yaitu (1) bagaimana pelaksanaan budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo?, (2) bagaimana unsur-unsur pendidikan Islam dalam budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo?, (3) bagaimana nilai filosofis pendidikan Islam dalam budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

*Hasil Penelitian menunjukkan bahwa didalam pelaksanaan ruwatan cukur bajang terdapat akulturasi budaya yaitu budaya agama Islam dan budaya jawa kemudian didalam unsur-unsur pendidikan Islam dalam budaya ruwatan cukur bajang adalah peserta didik (anak yang di bajang rambutnya), guru (orang tua), tujuan dan materi pendidikan Islam meliputi : Akidah, Ibadah dan akhlak. Kemudian nilai filosofis pendidikan Islam dalam budaya ruwatan cukur bajang adalah budaya sebagai pranata pendidikan, terdapat pendidikan moral lingkungan (hubbul alam) dan juga dari aspek aksiologi pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya ruwatan cukur bajang yaitu *Hablum min Allah, Hablum Min An-nas dan Hablum min Alam.**

Kata Kunci : Filosofis Nilai-Nilai, Pendidikan Islam dan Budaya Ruwatan Cukur Bajang.

A. PENDAHULUAN

Prinsip pendidikan Islam adalah prinsip pendidikan universal yang memiliki makna pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat, suku, dan kehidupan. Pendidikan Islam yang berdasarkan ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia, kesediaan-kesediaan dan segala dayanya. Agama Islam mengembangkan segala segi aspek kehidupan dalam masyarakat, mengembangkan dan meningkatkan dalam segi budaya, sosial, ekonomi dan politik dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan melesterikan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.¹Oleh karena apabila manusia akan memutuskan, menetapkan, mengatur sesuatu karya atau menyelesaikan suatu karya biasanya berdo'a memohon keridhaan Yang Maha Pencipta, Yang Ghaib, dengan harapan karya itu akan berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, dan tidak melanggar pantangan (*pamali*) yang berakibat timbulnya kutukan dari Yang Maha Kuasa.²

Seperti Firman Allah SWT dalam Alquran :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ..

Artinya : (*yaitu*) mereka yang beriman kepada yang ghaib(Q.S Al- Baqarah : 3).³

Sesuai penjelasan di atas dengan begitu adat, tradisi atau kebiasaan pada suatu daerah tertentu bisa berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, kultur dan masyarakat sehingga menjadi sebuah budaya.

وشرطها ان تكون مطردة, فَإِنْ اضطررت وجب البيان

Artinya : Adapun syarat adat yaitu adanya hal yang sudah berjalan, jika masih simpang siur (*ada yang menjalankan dan ada juga yang tidak*) maka wajib untuk meminta kejelasan.⁴

Misalnya di dusun Pawotan desa Kaliwungu yang berada di kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. merupakan desa yang berada di daerah pegunungan salah satu desa paling ujung utara yang berbatasan dengan kabupaten Wonosobo. Di sana terdapat adat yang merupakan warisan budaya secara turun menurun yaitu budaya ruwatan cukur bajang dimana adanya budaya tersebut dipengaruhi oleh letak kedekatan geografis antara Bruno dengan Wonosobo.

Pengertian ruwatan cukur bajang sendiri adalah upacara ruwatan anak rambut gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu. Istilah di Wonosobonya adalah ruwatan rambut gembel .⁵Konon menurut cerita rakyat

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 103.

²Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm. 34

³Soenarjo dkk, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-qur'an, 1971), hlm. 8

⁴Abdul Hamid Hakim, *Assullam* (Jakarta: Assa'adiyah Putra, 2007), hlm. 74

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Faizah warga dusun Pawotan, desa Kaliwungu pada hari Rabu, 29 Maret 2017 .

masyarakat di kawasan Dieng, asal-usul terjadinya rambut gembel pada anak-anak tidak terlepas dari sosok Eyang Kolodete. Eyang Kolodete merupakan cikal bakal atau *pepunden* berdirinya komunitas masyarakat di Kawasan Dieng. Beliau yang membuka hutan di Kawasan Dieng untuk dijadikan pemukiman. Menurut cerita, beliau berambut panjang dan gembel. Salah satu sifat Eyang Kolodete yang sangat menonjol adalah kecintaan beliau kepada anak-anak. Saking cintanya kepada anak-anak di kawasan Dieng, maka ketika meninggal dunia, beliau mewariskan rambut gembelnya kepada anak-anak di Dieng.

Seperti yang dialami oleh Faizah sebelum di Bajang, pada waktu itu Faizah sewaktu bayi rambutnya dipotong ketika pada tasyakuran *kerik bayi* (tasyakuran pemotongan rambut bayi) kemudian setelah itu Faizah mengalami sakit-sakitan yang terus menerus hingga orang tuanya sudah pasrah dengan keadaan Faizah, orang tuanya berkesimpulan bahwa ternyata anaknya terkena *mala* rambut gimbal, berhubung dengan itu pada akhirnya orang tuanya membajang rambut Faizah sampai Faizah umur tujuh (7) tahun, Kemudian orang tua Faizah melaksanakan upacara ruwatan cukur bajang dengan Berkah Allah SWT. Faizah diberikan sehat *wal afiyat*, sekarang Faizah berumur 27 tahun, sudah mempunyai suami dan dua (2) orang anak. Prosesi ruwatan cukur rambut bajang yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Pawotan, desa Kaliwungu harus menunggu sang anak berumur tujuh (7) tahun, apabila prosesi ruwatan cukur bajang dilakukan sebelum anak tersebut berumur tujuh (7) tahun maka akan mengalami stress dan nakal yang tidak wajar.⁶

Berdasarkan penelitian yang penulis dapat di dusun Pawotan, desa Kaliwungu anak yang dibajang rambutnya dipercaya menjadi salah satu cara untuk melindungi dirinya dari *bala* (makhluk halus yang mengawasi atau mengikuti anak-anak yang dibajang) atau jin yang mengganggu anak tersebut. Masyarakat masih percaya bahwa anak yang masih kecil dianggap masih suci mudah *ketempelan jin* (mudah diganggu oleh jin) maka dari itu masyarakat tersebut masih kental dengan pelaksanaan tradisi yang merupakan warisan budaya secara turun menurun.

Dasar dalil yang terkait dengan hukum adat atau yang sesuai dengan pelaksanaan budaya cukur bajang sebagai berikut :

وَالأصل فيها قوله تعالى (خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين

Artinya : Dalil dasar hukum adat adalah dari Firman Allah (Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh)[Q.S Al-A'raaf : 199]⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Faizah warga dusun Pawotan, desa Kaliwungu pada hari Rabu, 29 Maret 2017 .

⁷ Abdul Hamid Hakim, *Assullam...*, hlm. 73

Penulis akan memberikan dasar dalil yang mengacu kepada hukum adat atau jelasnya tentang pelaksanaan budaya ruwatan cukur bajang.

العادة محكمة قال القضي اصلها قوله صلى الله عليه وسلم ماراه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya : *Adat adalah perkara yang ditetapkan menjadi hukum, Al-qodhi berkata dalil dasarnya adalah hadist Nabi Muhammad SAW yaitu perkara yang dilihat baik oleh orang-orang Islam, maka perkara tersebut juga baik di sisi Allah SWT.*⁸

B. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan fikiran dan dapat menambah wawasan mengenai budaya ruwatan cukur bajang di masyarakat dusun Pawotan, desa Kaliwungu, kecamatan Bruno, Purworejo yang merupakan salah satu cara untuk melestarikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk upaya revitalisasi kearifan lokal dan menyebarkan pemahaman mengenai kearifan lokal tersebut. Sebagai sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman, kearifan lokal memberikan pemahaman kepada masyarakat pendukungnya untuk menjawab suatu persoalan, baik dalam lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), maupun lingkungan sosial budayanya.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang obyeknya bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian adalah filosofi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya ruwatan cukur bajang di masyarakat dusun Pawotan, desa Kaliwungu, kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo.

b. Subyek Penelitian

⁸Imam Jalaludin Abdul Rahman bin Abi Bakar Assafi'i, *Asybah Wannadzair* (Semarang: Qodir Munawar), hlm. 64

Yang menjadi objek dalam penelitian adalah anak – anak dan masyarakat dalam budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, desa Kaliwungu, kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁹

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu. Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan dalam teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu.¹⁰

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang belum tergal melalui wawancara dan observasi.¹¹

d. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada dasarnya merupakan bahan mentah, oleh karena itu tanpa analisis lebih lanjut tidak akan banyak manfaatnya. Dalam analisis data diperlukan perencanaan yang matang dan terencana.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Reduksi data meliputi proses seleksi dan klasifikasi data untuk disesuaikan dengan tema atau topik penelitian.

⁹RulamAhmadi, *Memahami Metodologi ...*, hlm.101

¹⁰M.Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif...*, hlm.77

¹¹SutrisnoHadi, *Metodologi Penelitian Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM, 1975), hlm.42.

- b. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, serta matrik korelasi. Penyajian data hasil reduksi terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan logis sehingga lebih mudah dipahami.
- c. Penyimpulan data yaitu proses memaknai data melalui analisis korelasi, komparasi dan kontekstualisasi dengan teori, konsep serta membangun konstruksi teori baru.¹²

D. LANDASAN TEORI.

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memiliki definisi yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebuah pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam.¹³ Berpikir secara radikal disini adalah memberikan makna kebebasan manusia untuk berpikir yang dibatasi oleh kebenaran sebuah wahyu atau didasarkan kepada pemikiran yang bersumber dari wahyu Ilahi.¹⁴

2. Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam. Keduanya adalah sumber yang sama yaitu Alquran dan hadist. Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk, baik *ijma'* maupun *qiyas*.

3. Pengertian Budaya Cukur Bajang

Pengertian ruwatan cukur bajang sendiri adalah upacara ruwatan anak rambut gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu. Ruwatan di Jawa merupakan upacara pembebasan bagi anak atau orang yang kelahirannya di dunia ini dianggap tidak menguntungkan, atau melakukan perbuatan-perbuatan terlarang apabila hal itu terjadi, anak atau orang itu diancam dimakan *Batarakala*.¹⁵ Kata ruwat berasal dari bahasa Jawa yang artinya "lepas" yaitu lepas dari ciri-ciri anak gimbal yang dicadangkan untuk sesaji *Batarakala*.¹⁶ Proses penggumpalannya dapat saja terjadi sejak anak berusia sekitar 40 hari sampai dengan 6 tahunan, disertai sakit, misalnya badannya panas, sakit kulit, sakit kepala, kejang-kejang, walaupun telah diobatkan tetapi tidak juga sembuh, maka orang tuanya berkesimpulan bahwa anaknya terkena *mala* berupa gimbal, dapat dikatakan

¹²M.Djamal, *Paradigma Penelitian...*, hlm. 286-287.

¹³Ramayulis dan Samsul Nizar., *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 4

¹⁴*Ibid.*, hlm. 6

¹⁵Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa...*, hlm. 218

¹⁶Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan*, hlm. 3

bahwa tanda-tanda penggimbalan rambut mulai terjadi dengan datangnya sakit-sakitan secara terus menerus yang diderita oleh anak tersebut.¹⁷

Anak yang dibajang rambutnya di dusun Pawotan dipercaya menjadi salah satu cara untuk melindungi dirinya dari *bala* (makhluk halus yang mengawasi atau mengikuti anak-anak yang dibajang) atau jin yang mengganggu anak tersebut, karena anak yang masih kecil dianggap masih suci mudah *ketempelan jin* (mudah diganggu oleh jin) oleh karena itu masyarakat Pawotan masih kental dengan melaksanakan tradisi yang merupakan warisan budaya secara turun menurun. Prosesi ruwatan cukur bajang yang dilaksanakan oleh masyarakat Pawotan harus menunggu sang anak berumur 7 tahun, apabila prosesi ruwatan cukur bajang dilakukan sebelum anak tersebut berumur 7 tahun maka akan mengalami stress dan nakal yang tidak wajar.¹⁸

4. Unsur-Unsur Ruwatan Cukur Bajang

a) Sesajen atau sesaji, kembang, mahar yang berupa makanan tradisional, ayam, buah-buahan), (b. Slametan, syukuran dan kenduren dikalangan orang Jawa dilakukan pada malam hari dan didalam ruwatan cukur bajang slametan juga dibacakan ayat-ayat Alquran dan Al-Berjanzi), (c. Tumpeng Rombyong yaitu tumpeng yang terbuat dari nasi putih yang berbentuk gunung yang dirombyongi ditanami dengan jajan pasar),(d. Jajanan Pasar yang terdiri dari tujuh macam jajan pasar), (e. Ingkung yaitu ayam yang dimasak dengan cara seluruh bulu ayamnya dicabuti dan dibersihkan bersama dengan “jeroan” atau bagian organ dalamnya), (f. Sayur-sayuran yaitu sayuran hasil bumi yang ditanam oleh petani setempat), (g. bumbu Masak yaitu seperti bawang merah, bawang putih)

E. PEMBAHASAN

1. **Budaya Ruwatan Cukur Bajang di Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.**

Pengertian ruwatan cukur bajang sendiri adalah upacara ruwatan anak rambut gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Budaya ruwatan cukur bajang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo bahwa keberadaan ruwatan tersebut juga sebagai pola makna yang di transmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, menetap dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Ruwatan tersebut sebagai salah satu pola simbol yang dimaknai, memiliki peran, membangun suasana hati, merumuskan konsep yang diekspresikan dalam tindakan nyata yang lebih realistik dan unik.

¹⁷Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah...*, hlm.8

¹⁸Wawancara dengan Ibu Faizah seorang warga Pawotan, Kaliwungu pada hari Rabu, 29 Maret 2017

Selain itu, ruwatan tersebut dimaknai sebagai sebuah simbol yang memberi ide-ide, lambang, konsepsi ketuhanan, konsepsi alam semesta, konsepsi kehidupan, dan konsep *wewarah*. Unsur-unsur simbolis itulah yang terwujud dalam pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam suatu bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan secara kasat mata, konkret dalam bentuk tindakan-tindakan.¹⁹ Ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan juga memantapkan suasana hati, ketenangan batin. Bagi sebuah keluarga yang secara turun menurun berambut gimbal atau dibanjang. Sehingga manakala sudah melakukan ruwatan tersebut mereka merasakan adanya ketenangan dan ketentraman batin menyelimuti mereka. Proses kesabaran, keberterimaan atas taqdir rambut yang dibajang sejak dari turun temurun dari keluarganya dan sejak gejala awal hingga terbentuk gimbal masa-masa itu yang sangat mengkhawatirkan, mencemaskan hati bagi penyandang berambut bajang dan bagi keluarganya karena apabila rambut tersebut secara di sengaja ataupun tidak disengaja terpotong maka anak tersebut akan sakit²⁰

Pada sisi lain ruwatan ini juga dimaknai sebagai upaya melepaskan si bocah berambut bajang dari pengaruh *sesuker* dan *reribet* atau melepaskan diri mereka dari kesulitan hidup yang dialaminya karena penyandang rambut bajang ini tidak saja *ribet* dan susah mengelola ihwal keberadaan rambutnya tetapi juga dampak yang ditimbulkan seperti badan mengalami panas tinggi dan meriang. Maka mereka memaknai ruwatan ini sebagai upaya pembebasan dari pengaruh buruk yang sedang dan akan menimpa anak tersebut kelak dikemudian hari.²¹ Pengaruh buruk yang dimaksud adalah pengaruh dan implikasi yang negatif yang akan ditanggung oleh seseorang manakala tidak melakukan ruwatan dengan benar, dalam wujud kegagalan dalam menghilangkan rambutnya yang dibajang setelah dicukur atau implikasi pada kesehatan si bocah yang juga akan berpengaruh pada keluarga secara umum. Dalam perspektif ini, mereka ingin menghadirkan ruwatan tersebut sebagai cara menghindarkan diri dari berbagai kesulitan dan kesusahan yang akan menimpa mereka semua. Mengenai prosesi ruwatan cukur bajang biasanya dilaksanakan pada tanggal lahirnya atau *weton* hari kelahiran dari si bocah berambut bajang. prosesi ruwatan dilaksanakan pada malam hari karena mereka menganggap bahwa melaksanakan ruwatan pada malam hari mereka akan lebih fokus dan sakral, menghargai arti sebuah cahaya dan menemukan suasana tenang, damai dan tentram.²²

¹⁹Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbal*,...hlm. 160

²⁰Hasil wawancara dengan Hasanudin warga Pawotan pada hari, Jum'at 26 Januari 2018.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Faizah seorang warga Pawotan, Kaliwungu pada hari Rabu, 29 Maret 2017

²²Hasil Observasi Penelitian tentang Upacara Prosesi Budaya Ruwatan Cukur Bajang, pada tanggal

2. **Unsur-Unsur Pendidikan Islam Dalam Budaya Ruwatan Cukur Bajang di Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.**

a. Peserta didik

Berdasarkan sistem pendidikan siswa merupakan komponen *input* yang harus dikelola secara efektif dan efisien agar menjadi *output* yang berkualitas. Sebagai input pendidikan siswa sesungguhnya merupakan subyek yang harus melakukan proses pembelajaran. Istilah siswa, murid atau disebut pula peserta didik pada hakekatnya adalah anak dalam usia sekolah yang memerlukan bantuan orang dewasa agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.²³ Dalam budaya ruwatan cukur bajang ini yang merupakan peserta didik adalah anak-anak yang masih dalam keadaan rambutnya dibajang sampai nanti menunggu prosesi acara pemotongan rambut bajangnya tersebut.

a. Guru

Istilah guru pada umumnya dipergunakan untuk menjelaskan orang yang memiliki kelebihan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Dalam budaya ruwatan cukur bajang yang merupakan menjadi guru adalah orang tua dari anak-anak yang rambutnya dibajang karena orang tua memiliki kompetensi atau kemampuan.

b. Tujuan

Jika ditinjau dari segi tujuannya, maka pendidikan Islam memiliki tujuan tertinggi yaitu *insan kamil* yang sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.²⁴ Budaya ruwatan cukur bajang ini tujuannya tidak lain untuk menjadikan anak atau orang tua yang lebih berkualitas dengan melalui proses pendidikan agama Islam yang ada didalam budaya ruwatan cukur bajang seperti halnya dalam suatu keluarga yang sedang menjalankan budaya ruwatan cukur bajang keluarga tersebut mendapatkan sebuah kesabaran, keikhlasan dan kekuatan hingga nanti sampai dalam prosesi pemotongan rambut bajang anak tersebut.

c. Materi Pendidikan Islam

Berdasarkan Materi pendidikan Islam terdapat tiga pokok materi yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan dalam bahasa pendidikan Islam ketiga *term* dijabarkan dengan istilah pengenalan dengan Allah SWT, potensi, fungsi manusia dan akhlak.

1) Akidah

Akidah dalam bentuk masdar dari kata "*Aqada, ya'qidu, aqadan aqidatan*" yang berarti simpulan atau ikatan. Akidah merupakan perbuatan hati yaitu kepercayaan hati atau pembenaran terhadap sesuatu. Akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati

²³M.Djamal, *Paradigma Penelitian...*, hlm.220

²⁴H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006).hlm. 135

membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁵ Yaitu keyakinan dengan adanya Tuhan yang berkuasa di dunia ini, sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-A'raf : 172).²⁶

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab : benar (engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu). Supaya besok kelak di hari kiamat kami tidak mengatakan “sesungguhnya kami adalah Bani Adam merupakan orang-orang yang lengah terhadap ini (KeEsaan Tuhan).”

Oleh karena itu, akidah akan membentuk kepribadian yang memiliki keyakinan dan tauhid yang kokoh, ia membentuk sistem tata nilai Islam yang mapan. Maka ketika akidah tertanam dengan kokoh, ia senantiasa akan melahirkan akhlak yang mulia dan perilaku yang baik.²⁷

2) Ibadah

Pada hakekatnya Ibadah merupakan keseluruhan kegiatan manusia dalam kehidupannya termasuk dalam kegiatan sehari-hari yang apabila perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai ridho Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁸ Pengertian Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *maghdzoh* (ibadah khusus) dan *ghoiru mahdzoh* (ibadah umum). Ibadah *maghdzoh* adalah ibadah yang langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rosululloh (syahadat, sholata, zakat, puasa dan haji).

Ibadah *ghoiru maghdzoh* adalah ibadah yang menjalani kehidupan untuk memperoleh ridho Allah dengan mentaati syariat-Nya. Artinya semua perbuatan yang berorientasi kepada kebaikan daam mencapai ridho-Nya adalah Ibadah. Misalnya : menuntut ilmu, menjaga kebersihan, menjaga kerukunan antar umat beragama. dalam budaya ruwatan cukur bajang terdapat ibadah *ghoiru mahdzoh* yang sangat bermanfaat untuk membangun kepribadian manusia menjadi lebih baik seperti terdapat pesan moral mengenai lingkungan hidup dimana dalam prosesi pelaksanaan ruwatan terdapat tumpeng rombyong yang didalamnya terdapat bumbu-bumbu dapur dan sayur mayur yang

²⁵Hasan al Bana, *Akidah Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1983), hlm.9

²⁶Hlm.250

²⁷Muhamad Taqi Misbah, *Monoteisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, (Jakarta : PT. Lentera Basritama, 1996),hlm.18

²⁸ Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam : Buku Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : UNY Press,2002),hlm.56

didapat melalui hasil dari tanaman sendiri sebagai perwujudan rasa syukur atas pemberian nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

3) Akhlak

Akhlak bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dan dakwah adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya :” *Innama Bu’isttu liutamimaa makarima akhlak*”, bahwasana aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Misi dakwah nabi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan agama Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa “*Urip iku ngalih keselamatan dunyo lan akhirat*” dalam artian maka untuk mencapai tujuan hidup ini maka tentunya tindakannya juga harus berdasarkan pada usaha-usaha yang lebih mengedepankan keselamatan dunia dan akhirat.²⁹

d. Metode

Metode adalah seperangkat cara, jalan atau teknis yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses .dibawah ini dikemukakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur’an dan hadist.

- 1) Metode situansial mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan senang dan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- 2) Metode yang berdasarkan *conditioning* dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik kearah bahan yang disajikan oleh guru.
- 3) Metode pemberian contoh teladan yang baik pada peserta didik supaya mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Nilai Filosofis Pendidikan Islam Dalam Budaya Ruwatan Cukur Bajang di Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

a. Ruwatan Sebagai Pranata Pendidikan

Ruwatan sebagai pranata pendidikan merupakan bagian yang tidak lepas upaya pendidikan yang secara sadar mendinamisasi kehidupan seseorang, mengembangkan kepribadian, mengembangkan bakat dan minat serta membentuk perilaku yang didasarkan atas nilai luhur yang ditinggikan derajatnya oleh suatu komunitas sosial. Di dalam sebuah ruwatan terdapat suatu pola yang mapan dan pakem dan secara trun temurun dilestarikan dan disosialisasikan, demikian juga dengan pendidikan yang memiliki fungsi transformasi informasi, gagasan, perilaku dan keteladanan. Oleh karena itu,

²⁹Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbang*,...hlm.114

³⁰Hasil wawancara dengan Hasanudin warga Pawotan 28 Januari 2018

ruwatan sebagai pranata pendidikan memiliki hubungan yang erat yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Proses sosialisasi nilai dan substansi ruwatan terdapat pula pada pendidikan. Oleh karena itu, menurut Emil Salim dalam upaya memelihara kelestarian pendidikan memerlukan “penglihatan lingkungan”.³¹

Ruwatan sebagai pranata pendidikan idealnya dapat diturunkan dalam desain kurikulum, bahan ajar, materi yang mendukung serta kualitas pengajar yang baik, serta penataan lingkungan mikro di sekolah dan lingkungan makronya di habitat luas masyarakat. Oleh karena itu pranata pendidikan dengan spirit budaya ruwatan cukur bajang tersebut setidaknya berhubungan dengan kesadaran akan menjaga ekosistem alam, pengelolaan lingkungan hidup yang ditopang oleh infrastruktur dan kultur lembaga pendidikan yang baik formal maupun nonformal.

Untuk mewujudkan spirit budaya ruwatan cukur bajang bagi pendidikan lingkungan diperlukan partisipasi seluruh komponen dan stakeholders pendidikan untuk bersama-sama berikhtiyar dan berkampanye peduli lingkungan hidup. Dimulai dari aspek ontologi (keberadaan) sekolah yang sehat, epistemologi (bagaimana manajemen pengelolaan pendidikan berbasis lingkungan hidup) dan aksiologi (kegunaan) lingkungan pendidikan sebagai ruang belajar yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia berperilaku ramah dan peduli lingkungan hidup. Ruwatan dalam praktiknya, semua agama menekankan adanya horizon vertikal antara manusia dengan sang pencipta melalui sebuah pola ruwatan yang membentang dalam jagad aktivitas ruwatan dalam sebuah ekologi geografis dan sekaligus ekologi kultural yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh munculnya fiqh lingkungan sebagai sebuah alternatif dalam rangka menata lingkungan hidup yang mendasarkan pada nilai-nilai agama. Karena hubungan manusia dengan alam dan penciptanya sangat relevan untuk tetap lestari dalam bingkai keseimbangan. Dengan demikian maka nilai-nilai lokal sebagai basis pendidikan lingkungan sangat relevan juga menjadi pranata dalam pendidikan.

Budaya ruwatan cukur bajang sangat relevan menjadi pranata pendidikan karena selain di dalamnya terdapat pesan moral yang berdasarkan pada nilai agama dan keyakinan juga menjadi elemen-elemen utama dalam pendidikan seperti kurikulum pendidikan, sebab pendidikan adalah proses menjaga komponen penting hubungan antara manusia dan lingkungan. Tujuan ruwatan selain melindungi dan merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikiran, anak cucu serta *properties*, juga merawat *equaliy* serta *freedom*. melestarikan lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak ada lagi, *properties* tidak ada lagi,

³¹Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbal*,...hlm.169-170

tentu saja agama tidak ada lagi. Lingkungan memotong kompas beberapa tujuan agama-agama lain. Kehancuran lingkungan menghalangi terpenuhinya konsep manusia sebagai “*terpilih*” sebagai “*wakil tuhan di bumi*” dan eksistensi manusia menjadi berhenti disisni. Oleh sebab itu jika ruwatan ditarik dalam garis panjang memiliki dimensi moralitas yang selalu diajarkan, disosialisasikan dalam bentuk pendidikan, baik modal kurikulumnya maupun metodenya hingga proses dan capain out putnya.³²

b. Aspek Aksiologi Pendidikan yang terdapat pada ruwatan cukur bajang.

Membahas aspek aksiologi dalam filsafat tentunya tidak dapat terlepas dari aspek ontologi dan epistemologi. Dalam filsafat terdapat landasan keilmuan yang terbangun secara sistematis yakni ontologis, cabang ini menguak tentang objek yang di telaah ilmu, wujud hakiki dari objek tersebut dan hubungan antara objek pengetahuan tersebut dengan daya tengkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan moral ontologi berkaitan dengan pemahaman dan perasaan masyarakat muslim Dusun Pawotan Desa Kaliwungu terhadap eksistensi sejarah adanya budaya ruwatan cukur bajang yang terpengaruhi oleh kedekatan secara geografis antara kecamatan Bruno dan kabupaten Wonosobo dari situ aspek kebudayaan di kecamatan Bruno banyak di pengaruhi dari kabupaten Wonosobo di banding dari kebudayaan kabupaten purworejo sendiri.³³ Oleh karena itu, ruwatan cukur bajang hadir sebagai kerangka ontologi masyarakat sebagai media pemahaman, ungkapan perasaan terhadap hal-hal yang bersifat eksternal di luar diri mereka.

Sementara landasan epistemologi di dalamnya tersirat makna pendidikan moral lingkungan yang dibangun dari spirit budaya ruwatan cukur bajang dengan proses pemahaman pendidikan moral lingkunganyang lebih filosofis dengan menonjolkan simbol-simbol berupa sesaji yang meliputi jajanan pasar, hasil bercocok tanam, tumpeng dll. Hubungan epistemologi dengan pendidikan islam adalah untuk mengembangkan ilmu secara produktif dan bertanggung jawab serta memberikan suatu gambaran-gambaran umum mengenai kebenaran yang di internalisasikan dan disosialisasikan dalam proses peendidikan.

Aksiologi merupakan cabang ilmu yang mempertanyakan tentang bagaimana ilmu difungsikan oleh manusia. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi juga sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam ruang lingkup kajian ilmu filsafat nilai merujuk pada arti pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial

³²Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbang*,...hlm 172-173

³³Hasil wawancara dengan Hasanudin warga Pawotan 26 Januari 2018

dan agama.³⁴ Sebagai bentuk aksiologi dari pemahaman, pandangan dan perasaan masyarakat dusun Pawotan desa Kaliwungu terbukti di dalam budaya ruwatan cukur bajang terdapat pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat mengenai hubbul alam yaitu yang dipraktekkan oleh masyarakat dalam pola-pola bercocok tanam dengan pola terasing, tumpang sari dan selalu mengawali bertanam dengan *slametan* dan saat panen juga melakukan *slametan*³⁵ terlebih dahulu. Dasar aksiologi dalam pendidikan yang terdapat dalam budaya ruwatan cukur bajang adalah kemanfaatan dan fungsi suatu teori tata nilai moral pendidikan tidak hanya sebagai ilmu yang otonom, akan tetapi juga dibutuhkan untuk memberikan dasar yang sebaik-baik mungkin bagi pendidikan sebagai proses atau tahap-tahap pembudayaan manusia secara beradab.

Oleh karena itu, struktur pengetahuan masyarakat dusun Pawotan, desa Kaliwungu dikonstruksikan berdasarkan pada pemahaman keagamaan yang diperdalam dengan penghayatan terhadap ajaran-ajaran kerohanian. Dengan kata lain, bahwa orang Islam masih menambah kerohanian dengan menjalankan budaya peninggalan terdahulu sehingga mereka lebih kreatif dalam merumuskan moralitas yang lebih praktis dan operasional sebagai terwujud dalam pandangan dan perilaku masyarakat dusun Pawotan, Desa Kaliwungu dalam menyikapi keberadaan agama dan juga dinamika yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

c. Aspek Aksiologi Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada budaya ruwatan cukur bajang

a. *Hablum Min Allah* / Hubungan Manusia dengan Allah

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia di hadapan ciptaan-Nya yang lain. Kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinan manusia memerankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah. manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat dan dijaga. Sesuai dengan Firman Allah (QS. Al-Baqarah : 30).³⁷

³⁴Redjo Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 3.

³⁵*Slametan* adalah wujud syukur atas limpahan anugerah dan karunia oleh Allah SWT yang telah diberikan pada manusia dengan membacakan kalimat-kalimah thoyibah dan disediakan hidangan makanan dari hasil yang di tanam. Hasil wawancara dengan hasanudin warga dusun Pawotan , pada tanggal 26 Januari 2018.

³⁶Hail Observasi Penelitian tentang Keadaan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Dusun Pawotan, pada tanggal 29 Maret 2017.

³⁷Soenarjo dkk, *Alquran dan Terjemahan...*, hlm.13

و اذ قال ربك للملائكة ايني جاعل في الارض خليفة.....

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman kepada para malaikat,” Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” (QS.Al-Baqarah : 30)

Dan pada hakekatnya manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah QS. Az-Zariyat : 56 sebagai berikut :

.... وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Dzariyat : 56)³⁸

Seperti halnya dalam budaya ruwatan cukur bajang merupakan salah satu ibadah *ghoiru maghdloh* dimana makna dari setiap sesajian merupakan pada dasarnya wujud syukur atas pemberian dari Allah SWT.

واذ تاذن ربكم لئن شكرتم لا زيدنكم

Artinya : “Dan (ingatlah juga), ketika Tuhanmu memaklumkan:” Sesungguhnya jika kau bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu”. (QS. Ibrahim : 7)³⁹

b. *Hablum Min An-nas* / Hubungan Manusia dengan Manusia

Kenyataan bahwa Allah meniupkan RuhNya kepada materi dasar manusia menunjukkan, bahwa manusia berkedudukan mulia diantara ciptaan-ciptaan Allah. Memahami eksistensi dan potensi yang dimiliki manusia, anak manusia mempunyai kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk dunia manusia adalah sebagai warga negara manusia adalah sebangsa, sebagai mukmin manusia adalah bersaudara. Tidak ada kelebihan diantara yang satu dengan yang lainnya, kecuali karena ketakwaannya.

Manusia diperintah dan dituntut untuk memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian pengembangan berbagai aspek budaya dan tradisi dalam kehidupan manusia dilaksanakan sesuai dengan nilai dalam hubungan dengan Allah, manusia dan alam, selaras dengan perkembangan kehidupan mengingat perkembangan suasana. Memang manusia harus mengamalkan iman, taqwa dan amal sholeh guna mewujudkan kehidupan yang baik dan penuh rahmat di dunia. Menghadapi budaya dan tradisi, yang terkandung dalam ajaran awaja telah disebutkan dalam sebuah kaidah :

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

³⁸*Ibid*, hlm. 862

³⁹Soenarjo dkk, *Alquran dan Terjemahan...*, hlm .380

Artinya : “*melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik*”

Berdasarkan budaya ruwatan cukur bajang terdapat sang anak yang di bajang rambutnya dan juga ada orang tua dengan kata lain manusia dimana keduanya merupakan komponen yang terdapat didalamnya perwujudan dari *memayu hayuning bawono*⁴⁰ *Hablum Min Alam* / Hubungan Manusia dengan Alam Sebagai ciptaan Allah, alam berkedudukan sederajat dengan manusia. Namun Allah menundukan alam untuk manusia dan bukan sebaliknya. Jika sebaliknya yang terjadi, maka manusia akan terjebak dalam penghambaan terhadap alam semesta. sesungguhnya diamanahi sebagai khalifah di bumi untuk menjadikan bumi maupun alam sebagai obyek dan wahana dalam bertauhid dan menegaskan dirinya. Kehidupan akherat akan tercapai dengan sukses dan baik kalau kehidupan manusia benar-benar fungsional dan beramal sholeh. Kearifan semua itulah hubungan manusia dengan alam ditujukan.

Dengan sendirinya memanfaatkan alam, memakmurkan bumi dan menyelenggarakan kehidupan pada umumnya juga harus sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam. Seperti didalam budaya ruwatan cukur bajang terdapat pemanfaatan hasil alam yang merupakan hasil tanaman sendiri untuk sesajen yang digunakan dalam prosesi cukur bajang tersebut.

F. KESIMPULAN

- a. Budaya cukur bajang di Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu merupakan budaya peninggalan nenek moyang secara turun menurun yang juga merupakan salah satu kearifan lokal yang mendapat tempat istimewa karena dianggap sebagai sumber inspirasi bagi penyelesaian berbagai masalah. didalam prosesi pelaksanaan budaya ruwatan cukur bajang terdapat akulturasi budaya, yaitu budaya jawa dan agama Islam.
- b. Unsur-unsur pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya ruwatan cukur bajang yaitu peserta didik (anak yang di bajang rambutnya), guru (orang tua), tujuan, materi pendidikan Islam (meliputi : Akidah, Ibadah dan Akhlak) , dan metode pendidikan.
- c. Nilai-nilai filosofis pendidikan Islam dalam budaya ruwatan cukur bajang di dusun Pawotan, desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo yaitu :
 - 1) Ruwatan Sebagai Pranata Pendidikan.
 - 2) Aspek Aksiologi Pendidikan yang terdapat pada ruwatan cukur bajang adalah secara etika terdapat pola-pola bercocok tanam dengan pola terasering, tumpang sari dan selalu mengawali bertanam dengan *slametan* dan saat panen juga melakukan *slametan*. sedangkan estetika adalah

⁴⁰Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbal*,...hlm. 180

bidang yang mempertajam tentang nilai-nilai keindahan. bahwa orang Islam masih menambah kerohanian dengan menjalankan budaya peninggalan terdahulu sehingga mereka lebih kreatif dalam merumuskan moralitas dalam menyikapi keberadaan agama dan juga dinamika yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Aspek Aksiologi Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada budaya ruwatan cukur bajang yaitu :*Hablum Min Allah* / Hubungan Manusia dengan AllahSWT, *Hablum Min An-nas* / Hubungan Manusia dengan Manusia dan *Hablum Min Alam* / Hubungan Manusia dengan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hakim, *Assullam* , Jakarta: Assa'adiyah Putra, 2007.
- Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* , Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Damarji K.M dan Titi Kusriani, *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, akarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hasan al Bana, *Akidah Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1983.
- Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Imam Jalaludin Abdul Rahman bin Abi Bakar Assafi'i, *Asybah Wannadzoir*, Semarang: Qodir Munawar.
- M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M.Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhamad Taqi Misbah, *Monoteisme: Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, Jakarta : PT. Lentera Basritama, 1996.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Baru*, cet v Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurul Mubin, *Ritual Cukur Rambut Gimbal*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2016.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- RahmanAssegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset, 2011.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Redjo Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- RulamAhmadi ,*Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif “Research and Training Center”* , Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- S.A Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung : CV Yrama Widya, 2016.

Soenarjo dkk, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-qur'an, 1971.

Sub Dinas Kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng 2005*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM, 1975.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam : Buku Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : UNY Press, 2002.

Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta : Teras, 2009.